

Pengaruh Investment Opportunity Set dan Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba

Dwi Putri Aningrum^{1*}, Ade Imam Muslim²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas

*Corresponding author: dwiputrianingrum26@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24036/wra.v8i2.111845>

Diterima : 27 Februari 2021
Direvisi : 24 April 2021
Disetujui : 26 April 2021
Tersedia daring : 27 April 2021

Abstract

This research aims to investigate the effect of the investment opportunity set and the implementation of good corporate governance on earnings quality. The observations in this research amounted to 75 data from manufacturing companies listed on the IDX in 2015-2019 that have met the purposive sampling criteria. Based on the results of panel data regression, it is concluded that the investment opportunity set and the implementation of good corporate governance have a significant effect simultaneously on earnings quality. Partially, the investment opportunity set and managerial ownership have no effect on earnings quality. Meanwhile, institutional ownership and independent board of commissioners have a significant negative effect on earnings quality.

Keywords: *Investment Opportunity Set; Managerial Ownership; Institutional Ownership; Independent Board of Commissioners; Earnings Quality.*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh investment opportunity set dan penerapan good corporate governance terhadap kualitas laba. Observasi dalam penelitian ini berjumlah 75 data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 yang telah memenuhi kriteria purposive sampling. Berdasarkan hasil regresi data panel, didapat kesimpulan bahwa investment opportunity set dan penerapan good corporate governance berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kualitas laba. Secara parsial investment opportunity set dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba

Kata-kata kunci: *Investment Opportunity Set; Kepemilikan Manajerial; Kepemilikan Institusional; Dewan Komisaris Independen; Kualitas Laba.*

Cara Membuat Kutipan (APA 6th style):

Aningrum, D. A; Muslim, A.I. (2020). Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba, *Wahana Riset Akuntansi*. Vol 8 (No 2), 156-168



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Penelitian kami berupaya menginvestigasi *investment opportunity set* dan penerapan tata kelola dan pengaruhnya terhadap kualitas laba. Penelitian tata kelola dan kualitas laba merupakan penelitian yang menarik untuk diteliti dalam konteks lokal. Setiawan, D., & Phua, L. K. (2013) mendorong melakukan penelitian dalam konteks lokal untuk melihat sejauhmana mekanisme tata kelola bekerja dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu kami mengambil konteks di Indonesia, dengan mengambil data perusahaan manufaktur.

Sebagaimana kita pahami bersama, tujuan utama pendirian sebuah perusahaan adalah untuk bersaing dan bertahan dalam bisnisnya. Kinerja perusahaan tercermin dalam laporan keuangan, dimana informasi laba menjadi bagian terpenting dari laporan tersebut. Menurut Nadirsyah & Muharram (2015) informasi laba merupakan bagian yang penting baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, dan pihak eksternal juga cenderung tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang mengalami peningkatan laba signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini membuat manajer perusahaan termotivasi untuk meningkatkan laba dan mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi pengguna laporan keuangan eksternal Chen, & Hung, S. W. (2021).

Menurut Dira & Astika (2014) manajemen laba adalah tindakan manajer dalam merekayasa data keuangan atau melaporkan laba tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga informasi laba yang dihasilkan dapat diragukan kualitasnya karena tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan dapat menyesatkan para *stakeholders*. Sejalan dengan itu, menurut Novieyanti & Kurnia (2016) laba yang baik adalah laba yang berkualitas. Karena laba bukan hanya sebagai tolak ukur penilaian kinerja perusahaan, tetapi juga menjadi evaluasi kinerja manajemen, dan juga digunakan untuk memperkirakan *earnings power* serta memprediksi laba di masa depan. Sehingga laba yang dihasilkan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Kasus manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), berdasarkan laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) pada tanggal 12 Maret 2019 ditemukan adanya penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun dan adanya temuan terkait dugaan penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar, juga penggelembungan lain sebesar Rp 329 miliar pada pos EBITDA (*earning before interest, tax, depreciation and amortization*) di perusahaan tersebut. Dari adanya kasus tersebut, dapat terlihat bahwa manajemen laba masih sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan labanya sehingga mengakibatkan informasi laba yang dihasilkan menjadi tidak berkualitas. Sedangkan laba merupakan informasi yang sangat penting bagi semua pihak yang berkepentingan. Adanya manipulasi laporan keuangan ini biasanya terjadi akibat konflik keagenan.

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) dengan pernyataan bahwa dalam suatu perusahaan terdapat hubungan kerja antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agents*) sebagai pengelola perusahaan. Hubungan ini terjadi karena adanya pendelegasian wewenang dari pemegang saham (*principal*) kepada manajemen (*agents*) untuk melakukan pekerjaan berdasarkan kepentingan *principal*. Teori keagenan ini menggambarkan adanya pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang mengakibatkan terjadinya asimetri informasi. Hal ini menjadi penyebab munculnya konflik keagenan di antara keduanya, dimana *agent* lebih mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan dengan *principal*, sehingga pihak manajemen yang memiliki kepentingan tertentu cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan prinsipal (Novieyanti & Kurnia, 2016).

Isu yang juga mempengaruhi kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set* (IOS) yaitu penggambaran dari luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi perusahaan. *Investment Opportunity Set* ini dijadikan sebagai dasar untuk menentukan pertumbuhan perusahaan di masa depan (Sadiah & Priyadi, 2015). Smith & Watts (1992) mengatakan bahwa nilai *investment opportunity set* bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang telah dirancang oleh manajemen untuk masa mendatang, hal ini membutuhkan pengambilan keputusan pada situasi yang tidak pasti sehingga tindakan manajemen menjadi *unobservable*. Dari tindakan ini membuat pihak prinsipal tidak mengetahui apakah tindakan manajerial telah sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. Menurut Rosmaryam & Zainuddin (2016) perusahaan dengan nilai *investment opportunity set* yang tinggi akan dinilai positif oleh investor dan nilai perusahaan juga akan meningkat. Hal ini memungkinkan pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Endiana, & Arizona (2020) dan Setianingsih (2016) menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fathussalmi, Darmayanti, & Fauziati (2019) serta Kurniawati (2017) menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Adanya kasus manipulasi laba juga merupakan akibat dari lemahnya *corporate governance* sekaligus mengindikasikan adanya kegagalan dari tujuan laporan keuangan yaitu menyampaikan

kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya, terutama informasi mengenai laba kepada para penggunanya. Oktaviani, Nur, & Ratnawati (2015) menjelaskan bahwa penerapan *good corporate governance* menjadi salah satu upaya agar perusahaan menghasilkan informasi akuntansi yang lebih berkualitas terutama mengenai informasi laba yang pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan serta mencegah terjadinya manajemen laba. Adapun mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham oleh manajer dan direktur sebagai pengelola perusahaan yang cenderung akan meningkatkan motivasi manajemen dalam meningkatkan kinerja untuk menghasilkan laba yang berkualitas (Dewi, Endiana, & Arizona, 2020). Mekanisme ini adalah salah satu cara untuk menyeimbangkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, dalam hal mengambil keputusan manajer cenderung bersikap bijak karena konsekuensi dari keputusan itu akan berdampak pada dirinya sendiri yang juga sebagai pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial yang tinggi, kualitas laba menjadi semakin baik (Nadirisyah & Muharram, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2020) serta Dachy & Herawaty (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Endiana, & Arizona (2020) serta Simamora, Tanjung, & Julita (2014) memperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga yang dapat mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara aktif dalam meningkatkan kinerja untuk menghasilkan laba yang berkualitas (Dewi, Endiana, & Arizona, 2020). Lembaga yang dimaksud yaitu berbentuk lembaga keuangan, jaminan sosial, reksadana, perusahaan investasi, dan lembaga bentuk lainnya (Muslim & Setiawan, 2021). Menurut Nadirisyah & Muharram (2015) investor institusional lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individu dalam melakukan monitoring secara efektif terhadap pengendalian pihak manajemen, dengan demikian praktik manajemen laba dapat dikurangi. Penelitian yang dilakukan oleh Nadirisyah dan Muharram (2015) serta Dachy & Herawaty (2017) menghasilkan pernyataan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Listyaningsih (2020) dan Fathussalmi, Darmayanti, & Fauziati (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Dewan komisaris Independen adalah pihak yang melakukan pengawasan atas jalannya penerapan tata kelola yang dilakukan oleh manajer perusahaan (Dewi, Endiana, & Arizona, 2020). Dewan komisaris independen dapat berkontribusi secara efektif dalam pengawasan penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Dengan demikian, kemungkinan adanya praktik manajemen laba yang menyebabkan kualitas laba menjadi buruk akan berkurang (Sari & Riduwan, 2013). Selain itu Novieyanti & Kurnia (2016) menjelaskan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih objektif dan menempatkan kewajaran serta kesetaraan di antara berbagai kepentingan, termasuk kepentingan dari pemilik saham minoritas serta stakeholders lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, Majidah, & Triyanto (2017) serta Yushita, Rahmawati, & Triatmoko (2013) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Endiana, & Arizona (2020) dan Setianingsih (2016) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian di atas, kami termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian kami berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini kami melibatkan variabel *investment opportunity set*, *good corporate governance* dan kualitas laba, di mana proksi dalam mekanisme *good corporate governance* menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yushita, Rahmawati, & Triatmoko (2013), Simamora, Tanjung, & Julita (2014), Nadirisyah dan Muharram (2015), Setianingsih (2016), Dachy dan Herawaty (2017), Kurniawati (2017), Pertiwi, Majidah, & Triyanto (2017), Arifin (2020), dan Dewi, Endiana, & Arizona (2020) menggunakan proksi lain yaitu reputasi kap, likuiditas, kualitas audit, kualitas auditor eksternal, struktur modal, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Pengukuran *investment opportunity set* yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah MVABVA (*market value to book value of asset*) dan untuk kualitas laba kami menggunakan

discretionary accruals. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora, Tanjung, & Julita (2014) dan Listyaningsih (2016) menggunakan MVABVE (*market value to book value of equity*) sebagai pengukuran *investment opportunity set*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nadirsyah dan Muharram (2015), Setianingsih (2016), dan Kurniawati (2017) yang menggunakan CAR (*capital adequacy ratio*), ERC (*earnings response coefficient*), dan *earnings quality ratio* dalam pengukuran kualitas labanya.

Penelitian ini kami organisasikan sebagai berikut. Pertama, pendahuluan yang menggambarkan tujuan penelitian, variabel yang kami gunakan serta urgensi penelitian. Kedua, metode penelitian yang menggambarkan sampel yang kami gunakan pengukuran variabel. Ketiga, hasil dan pembahasan. Pada bab ini kami menyampaikan hasil pengujian statistik dan pembahasan. Terakhir, kami menyampaikan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dalam penelitian untuk ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2018:186). Dalam penelitian ini populasinya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 berjumlah total 181 perusahaan. Sampel adalah bagian dari sejumlah objek atau subjek yang dimiliki oleh populasi dalam suatu penelitian (Sujarweni, 2018:186). Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik pengambilan sampel, dimana kriteria-kriteria telah ditetapkan oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan. Adapun kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini di antaranya :

Tabel 1. Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara terus-menerus selama tahun 2015-2019.	181
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> lengkap dari tahun 2015-2019.	(54)
3	Perusahaan manufaktur yang menyajikan <i>annual report</i> tidak dalam mata uang Rupiah.	(32)
4	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian pada periode 2015-2019.	(34)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional	(46)
Jumlah Sampel Perusahaan Manufaktur		15
Jumlah Data Perusahaan Manufaktur periode 2015-2019		15×5 = 75

Sumber : Data diolah peneliti, 2020

Menurut Sugiyono (2017:219) untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis dapat melakukan pengumpulan data dari berbagai *setting*, sumber dan berbagai cara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder sebagai dasar analisis. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, sumbernya yaitu melalui media perantara yang telah dicatat oleh pihak lain, biasanya data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan keuangan yang dipublikasi oleh perusahaan, laporan pemerintahan, artikel, dan sebagainya (Sujarweni, 2018:186).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur dari tahun 2015-2019 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Sedangkan Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi data panel.

Pengukuran Variabel

Penelitian kami melibatkan *Investment opportunity set* dan tata kelola perusahaan sebagai variabel independen dan kualitas laba sebagai variabel dependen. *Investment opportunity set* dapat diukur berdasarkan proksi berbasis harga dengan rasio *market value to book value of asset* (MVABVA). Mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Kallapur & Trombley (1999) dimana pengukuran *investment opportunity set* dibagi menjadi tiga proksi, yaitu proksi berbasis harga, proksi berbasis

investasi, dan proksi berbasis varian. Rasio *market value to book value of asset* mengukur prospek pertumbuhan perusahaan berdasarkan banyaknya aset yang digunakan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Secara matematis kami rumuskan sebagai berikut :

$$MVABVA = \frac{(\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas}) + (\text{Saham Beredar} \times \text{Close Price})}{\text{Total Aset}}$$

Sementara itu, tata kelola perusahaan kami ukur melalui kepemilikan manajerial, institusional, dan proporsi dewan komisaris. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini kami ukur dengan membandingkan nilai saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan jumlah saham yang beredar pada perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional kami ukur dengan membandingkan nilai saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham beredar pada perusahaan (Nadirsyah dan Muharram, 2015).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Proporsi dewan komisaris independen kami ukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan seluruh anggota dewan komisaris independen yang ada di perusahaan (Nadirsyah dan Muharram, 2015).

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Variabel kualitas laba diukur dengan proksi *discretionary accruals* dengan model *Modified Jones*. Estimasi *discretionary accruals* dapat menentukan kualitas laba secara langsung. Nilai *discretionary accruals* yang semakin kecil menandakan bahwa kualitas laba perusahaan tinggi dan begitu pula sebaliknya nilai *discretionary accruals* yang tinggi menandakan bahwa kualitas laba perusahaan rendah (Sadiah dan Priyadi, 2015). Adapun langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accruals Modified Jones*, pertama menghitung *Total Accrual*, kedua, menghitung *Non Discretionary Accrual*, dan terakhir menentukan *Discretionary Accrual*.

Total Accruals

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

Dimana :

$TACC_{it}$: Total *accruals* pada tahun t

$EBXT_{it}$: Laba bersih perusahaan i pada tahun t

OCF_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

Selanjutnya menentukan nilai parameter spesifik perusahaan melalui regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut :

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Dimana :

$TACC_{it}$: Total *accruals* pada tahun t

TA_{it-1} : Total *assets* perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang bersih perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : *Gross property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

ε : *error*

Non Discretionary Accruals

$$NDACC_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Dimana :

NDACC_{it} : Non discretionary accruals pada tahun t

Discretionary Accruals

$$DACC_{it} = \left(\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} \right) - NDACC_{it}$$

Dimana :

DACC_{it} : Discretionary accruals

Pengukuran variabel kami representasikan melalui tabel 2 berikut :

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Keterangan	Pengukuran
Variabel Dependen		
Kualitas Laba	Dengan melihat pola tertentu pada pendapatan yang mengindikasikan adanya manajemen laba.	<i>Discretionary accruals</i>
Variabel Independen		
<i>Investment Opportunity Set</i>	Perbandingan nilai pasar terhadap total aset.	<i>Market value to book value of asset</i>
Kepemilikan Manajerial	Perbandingan saham yang dimiliki manajerial terhadap jumlah saham yang beredar.	$KM = \frac{KM}{SB}$
Kepemilikan Institusional	Perbandingan saham yang dimiliki institusional terhadap jumlah saham yang beredar.	$KI = \frac{KI}{SB}$
Dewan Independen	Perbandingan jumlah komisaris independen terhadap seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.	$DKI = \frac{DKI}{\text{Total DKI}}$

Sumber : Data diolah peneliti, 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, kami melakukan analisis deskriptif dan korelasional untuk melihat sejauh mana variabel berhubungan, serta memiliki nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Tabel 3 dan 4 merepresentasikan hasil analisis tersebut. Kedua kami melakukan pengujian regresi data panel. Kami memilih model yang paling tepat melalui Uji Chow, Hausman dan LM. Berdasarkan pengujian tersebut, kami memilih *Common Effect Model* sebagai model yang tepat.

Tabel 3. Analisis Deskriptif dan Korelasional

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	75	-,12707	,18015	,0000007	,05449301
IOS	75	,40680	20,35871	1,6790731	2,39775622
KM	75	,00000	,38027	,0703825	,11483700
KI	75	,00897	,99770	,6369679	,25434630
DKI	75	,28571	,66667	,3793993	,07595415
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals* memperoleh nilai minimum sebesar -0,12707, nilai maksimum sebesar 0,18015, nilai rata-rata sebesar 0,00000, dan standar deviasi sebesar 0,05449. Sedangkan nilai *investment opportunity set* yang diukur dengan rasio *market value to book value of assets* memperoleh nilai minimum sebesar 0,40680, nilai maksimum sebesar 20,35871, nilai rata-rata sebesar 1,67907, dan standar deviasi sebesar 2,39775.

Untuk variabel penerapan *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial memperoleh nilai minimum sebesar 0,00000, nilai maksimum sebesar 0,38027, nilai rata-rata sebesar 0,70382, dan standar deviasi sebesar 0,11484. Sedangkan kepemilikan institusional memperoleh nilai minimum sebesar 0,00897, nilai maksimum sebesar 0,99770, nilai rata-rata sebesar 0,63697, dan standar deviasi sebesar 0,25435. Selanjutnya dewan komisaris independen memperoleh nilai minimum sebesar 0,28571, nilai maksimum sebesar 0,66667, nilai rata-rata sebesar 0,37940, dan standar deviasi sebesar 0,07595.

Tabel 4. Korelasional

	DACC	IOS	KM	KI	DKI
DACC	1.000000				
IOS	0.167683	1.000000			
KM	0.018778	-0.175824	1.000000		
KI	-0.444620	-0.071527	-0.446160	1.000000	
DKI	-0.262848	0.021916	-0.010721	0.160548	1.000000

Sumber : Data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan korelasi yang rendah antara *investment opportunity set* yang diukur dengan rasio *market value to book value of assets* terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* memperoleh nilai positif yaitu 0,167. Nilai positif berarti bahwa semakin tinggi nilai *investment opportunity set* maka akan menaikkan nilai *discretionary accruals*, dimana kenaikan nilai *discretionary accruals* berdampak buruk terhadap kualitas laba.

Sedangkan penerapan *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang sangat rendah dengan nilai positif yaitu 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan menaikkan nilai *discretionary accruals*. Selanjutnya kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen memperoleh nilai negatif yaitu -0,444 dan -0,262. Nilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen maka akan menurunkan nilai *discretionary accruals*, dimana semakin kecil nilai *discretionary accruals*, maka kualitas laba semakin baik.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis data panel menjadi metode dalam menganalisis data-data pada penelitian ini. Menurut Caraka & Yasin (2017:1) data panel merupakan gabungan dari data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Penelitian menggunakan data panel memiliki beberapa keuntungan di antaranya : Pertama, data panel mampu menyediakan data yang lebih banyak dan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, penggunaan data panel dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada penghilangan variabel (*omitted-variable*). Hasil pengujian kami representasikan dalam tabel 3 berikut di bawah ini :

Tabel 5. Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	1.182348	41.03045	0.0000
IOS	0.005041	1.001334	0.3201
KM	-0.023219	-1.564023	0.1223
KI	-0.063128	-4.179456	0.0001
DKI	-0.080378	-1.830770	0.0714
R-squared			0.280865
Adjusted R-squared			0.239771
F-Statistic			6.834777
Prob (F-Statistic)			0.000105

Sumber : Data diolah peneliti, 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai dari regresi dengan *Common Effect Model*, sehingga diperoleh persamaan seperti berikut :

$$KL = 1,182348 + 0,005041IOS - 0,023219KM - 0,063128KI - 0,080378DKI + \varepsilon$$

Dimana :

- KL = Kualitas Laba
- IOS = *Investment Opportunity Set*
- KM = Kepemilikan Manajerial
- KI = Kepemilikan Institusional
- DKI = Dewan Komisaris Independen
- ε = errors

Berdasarkan hasil dari persamaan regresi di atas, menunjukkan nilai koefisien untuk konstanta adalah 1,182348, yang artinya jika variabel independen konstan maka nilai kualitas laba (KL) adalah 1,182348. Selanjutnya variabel *investment opportunity set* (IOS) memiliki nilai koefisien sebesar 0,005041, yang berarti bahwa jika *investment opportunity set* meningkat 1 satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan, maka akan diikuti dengan penambahan nilai *discretionary accruals* sebesar 0,005041 satuan. Dengan demikian penambahan nilai *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, karena kenaikan nilai *discretionary accruals* menurunkan kualitas laba.

Variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai koefisien sebesar -0,023219, hal ini menunjukkan bahwa jika kepemilikan manajerial mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan, maka akan diikuti oleh penurunan nilai *discretionary accruals* sebesar -0,023219. Dengan demikian adanya penambahan proporsi saham oleh manajerial akan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dimana dengan adanya saham yang dimiliki manajerial dapat memotivasi pihak manajemen dalam meningkatkan kinerjanya dan mengurangi tindakan oportunistik manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai koefisien sebesar -0,063128, hal ini menunjukkan bahwa jika kepemilikan institusional mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan, maka akan diikuti oleh penurunan nilai *discretionary accruals* sebesar -0,063128. Dengan demikian adanya penambahan proporsi saham oleh institusi akan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dimana dengan penambahan saham institusi dapat menurunkan nilai *discretionary accruals* atau menekan adanya manajemen laba yang membuat kualitas laba semakin baik.

Variabel dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai koefisien sebesar -0,080378, hal ini menunjukkan bahwa jika dewan komisaris mengalami penambahan sebesar 1 satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan, maka akan diikuti oleh penurunan nilai *discretionary accruals* sebesar -0,080378. Dengan demikian adanya penambahan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dimana keberadaan komisaris independen dapat menurunkan nilai *discretionary accruals* atau menekan adanya manajemen laba yang membuat kualitas laba semakin baik.

Koefisien Determinasi

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,239771 atau 23,98%. Dapat disimpulkan bahwa 23,98% kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti *investment opportunity set*, mekanisme *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen. Sedangkan 76,02% dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini, misalnya variabel profitabilitas, likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, *corporate social responsibility* (CSR), pertumbuhan laba dan variabel lainnya.

Uji F Statistik

Analisis regresi data panel dengan menggunakan *common effect model* memperoleh nilai F-statistik sebesar 6,834777 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000105. Nilai prob (*F-Statistic*) lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 10\%$ ($0,000105 < 0,1$). Dengan demikian disimpulkan bahwa *investment opportunity set*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba.

Uji t Statistik

Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Gaver & Gaver (1993) menyatakan bahwa *investment opportunity set* merupakan nilai kesempatan investasi seluas-luasnya yang akan menentukan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Lebih lanjut, Yendrawati dan Adhianza, (2013) menjelaskan bahwa *investment opportunity set* merupakan suatu kombinasi antara *asset in place* (*tangible asset*) dan *investment opportunity* (*intangible asset*) dimana konsep ini dapat mempengaruhi nilai perusahaan di masa depan berdasarkan ketetapan yang dibuat oleh manajemen saat ini.

Menurut Smith dan Watts (1992) nilai *investment opportunity set* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan di masa depan cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi. Adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) ini berarti bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk tumbuh yang menyebabkan laba perusahaan dimasa depan juga akan meningkat. Sedangkan bagi perusahaan dengan nilai *investment opportunity set* yang rendah, bukan berarti perusahaan tidak memiliki kesempatan untuk tumbuh di masa depan, hanya saja perusahaan tidak selalu dapat melakukan semua kesempatan investasi di masa depan, sehingga memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *investment opportunity set* yang hilang (Simamora dkk, 2014). Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat *Investment Opportunity Set* salah satunya adalah nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Kesempatan investasi tidak selalu berwujud fisik (*tangible*) tetapi juga dapat berupa suatu kesempatan yang bersifat *intangible* namun memiliki peluang yang memberikan keuntungan bagi perusahaan contohnya seperti pembelian *brand name*. Perusahaan harus dapat memanfaatkan setiap keunggulan dan kelemahan dari *brand name* tersebut untuk menghasilkan keuntungan di masa depan (Smith & Watts, 1992).

Variabel *investment opportunity set* memiliki nilai *t-statistic* sebesar 1,001334 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3201. Nilai probabilitas *investment opportunity set* ini lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 10\%$ ($0,3201 > 0,1$). Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dengan demikian H_1 ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Fathussalmi, Darmayanti, & Fauziati (2019), Dachy dan Herawaty (2017), serta Kurniawati (2017) dimana *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Menurut (Wulansari, 2013) *investment opportunity set* ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dikarenakan *investment opportunity set* tidak menjadi pusat perhatian investor dalam menentukan keputusan investasi, dan berdasarkan hasil analisis deskriptif nilai *investment opportunity set* yang diukur dengan MVABVA memiliki rata-rata rasio berkisar satu, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh antara nilai pasar dengan nilai buku dalam hal penilaian aset perusahaan. Sehingga investor tidak terlalu memperhatikan nilai *investment opportunity set* perusahaan melainkan lebih memperhatikan angka laba yang diperoleh perusahaan tersebut, selain itu investor lebih tertarik pada *return* jangka pendek daripada *return* jangka panjang.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2020), Dewi, Endiana, & Arizona (2020) dan Listyaningsih (2020) dimana mereka memperoleh hasil bahwa *investment opportunity set* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan bagi perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang sangat baik, maka pihak manajemen cenderung berinvestasi sehingga perusahaan memiliki set kesempatan investasi yang tinggi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Menurut Novieanty dan Kurnia (2016) adanya proporsi kepemilikan saham oleh manajer dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga dapat menengahi konflik keagenan. Karena keputusan yang diambil akan berpengaruh juga kepada pihak manajemen sebagai pemegang saham. Dengan demikian sifat oportunistik manajer dapat dicegah, sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan berkualitas dan berpengaruh pada kualitas laba yang dihasilkan.

Nadirsyah dan Muharram (2015) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat membuat laba semakin berkualitas baik. Kepemilikan saham oleh manajer dapat memotivasi manajer agar mengelola perusahaan dengan baik. Dikarenakan manajer sebagai pengelola juga pemegang

saham, maka informasi yang dihasilkan tidak mementingkan kepentingan pihak manajemen saja tetapi juga kepentingan pemegang saham. Sedangkan kepemilikan saham oleh manajerial yang rendah akan mengakibatkan pengeluaran perusahaan untuk memonitor kemungkinan terjadinya sifat oportunistik manajer juga meningkat. Sehingga salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham kepada manajer perusahaan (Deviacita & Achmad, 2013)

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai *t-statistic* sebesar -1,564023 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1223, dimana nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 10\%$ ($0,1223 > 0,1$). Dengan demikian variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, yang berarti H_2 ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi, Endiana, & Arizona (2020), Listyaningsih (2020) dan Fathussalmi, Darmayanti, & Fauziati (2019). Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba dikarenakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial tidak menjamin peningkatan kualitas laba. Seharusnya kepemilikan saham perusahaan oleh manajer dapat meningkatkan kinerjanya sehingga laba yang dihasilkan dapat berkualitas, akan tetapi proporsi kepemilikan saham oleh manajer pada penelitian ini rata-rata berkisar 7,04% dimana persentase kecil ini menyebabkan manajer kurang bekerja maksimal dalam menyajikan informasi laba yang berkualitas.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dachi dan Herawaty (2017), Arifin (2020) serta Nadirsyah dan Muharram (2015) dimana mereka memperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba, dikarenakan kepemilikan manajerial yang semakin besar mendukung manajer dalam meningkatkan kinerjanya, sehingga kualitas laba menjadi meningkat.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Adanya kepemilikan saham oleh institusi ini dapat meningkatkan penyajian informasi dalam laporan keuangan dengan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Karena kepemilikan saham oleh institusi dapat memonitoring tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan. Sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat menggambarkan kondisi sebenarnya, hal ini berpengaruh pada kualitas laba yang disajikan (Nadirsyah dan Muharram, 2015).

Nadirsyah dan Muharram (2015) menyatakan kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan aspek pengawasan terhadap kinerja perusahaan, selain itu kepemilikan saham institusi menjadi kendala bagi perilaku oportunistik manajer. Sama halnya dengan kepemilikan manajerial yang rendah, kepemilikan institusional yang rendah dalam perusahaan akan menambah *agency cost* untuk memonitoring perilaku oportunistik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai *t-statistic* sebesar -4,179456 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001, dimana nilai ini kurang dari taraf signifikansi $\alpha = 10\%$ ($0,0001 < 0,1$). Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, dengan demikian H_3 diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dachi dan Herawaty (2017), Arifin (2020) serta Kurniawati (2017). Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan kepemilikan saham perusahaan oleh badan/lembaga/institusi dapat mengontrol kinerja manajer sehingga dapat mengurangi konflik keagenan, selain itu kepemilikan saham institusional yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga laba yang dilaporkan berkualitas.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Dewi, Endiana, & Arizona (2020), Listyaningsih (2020) serta Simamora, Tanjung, & Julita (2014) dimana kepemilikan institusional lebih memfokuskan pada investasi dengan *return* yang menguntungkan, sehingga tidak dapat mengawasi kinerja manajemen dalam menghasilkan laba yang berkualitas.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Dewan komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan, komisaris independen merupakan pihak yang berasal dari luar perusahaan (independen) sehingga karena sifatnya yang independen, dewan komisaris independen dapat melakukan tugasnya secara objektif tanpa ada intervensi kepentingan dari pihak manapun.

Dengan demikian dewan komisaris independen mampu memberikan kontribusi yang efektif dalam penyusunan laporan keuangan untuk menyajikan informasi laba yang berkualitas, dan dapat mengurangi adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham (Pertiwi, Majidah, & Triyanto, 2017).

Dalam penjelasannya Nadirsyah dan Muharram (2015) proporsi independensi yang tinggi pada dewan komisaris, akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam menyajikan laba yang berkualitas. Semakin tinggi proporsi komisaris independen yang dimiliki perusahaan, maka investor akan menambah kepercayaan bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dengan laba yang berkualitas. Sedangkan rendahnya proporsi dewan komisaris independen akan mengurangi pengawasan pada manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

Selain itu, variabel dewan komisaris independen memiliki nilai *t-statistic* sebesar -1,830770 dengan probabilitas sebesar 0,0714, dimana nilai probabilitas ini lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 10\%$ ($0,0714 < 0,1$). Dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, dengan demikian H_4 diterima.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Pertiwi, Majidah, & Triyanto (2017), Nadirsyah dan Muharram (2015) serta Yushita, Rahmawati, & Triatmoko (2013). Adanya pengaruh yang signifikan ini dikarenakan komposisi dewan komisaris independen dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan, dan mengurangi perilaku oportunistik manajer sehingga dapat menyajikan informasi laba berkualitas.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Dewi, Endiana, & Arizona (2020), Dachi dan Herawaty (2017) serta Setianingsih (2016). Tidak berpengaruhnya dewan komisaris independen terhadap kualitas laba dikarenakan ketentuan minimum dewan komisaris independen belum cukup untuk mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Selain itu, adanya dewan komisaris independen hanya formalitas perusahaan dalam pemenuhan regulasi, sehingga keberadaannya belum cukup untuk menjalankan fungsi monitoring dalam perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh *investment opportunity set* dan penerapan *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Investment opportunity set* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh naik turunnya harga saham sebagai akibat dari fluktuasi kurs mata uang asing dan kondisi fundamental ekonomi makro, sehingga berdampak pada kesempatan investasi yang dimiliki oleh perusahaan.
2. Penerapan *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 juga mengalami fluktuasi, dimana ukuran perusahaan dan umur perusahaan menjadi salah satu faktor bagi kebijakan manajemen dalam menentukan komposisi saham kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris independen pada perusahaan.
3. Kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan karena kebijakan manajemen dalam pelaporan keuangan yang menyajikan informasi laba. Selain itu keberhasilan dari penerapan *good corporate governance* juga berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan.
4. Secara parsial *investment opportunity set*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang berarti H_1 dan H_2 ditolak. Sedangkan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, sehingga H_3 dan H_4 diterima.
5. Secara simultan menunjukkan bahwa *investment opportunity set* dan penerapan *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, yang berarti H_5 diterima.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada sampel perusahaan, dimana sampel yang digunakan adalah 15 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Selain itu, variabel independen yang digunakan hanya empat yaitu *investment opportunity set*, kepemilikan

manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen untuk menjelaskan variabel dependen yaitu kualitas laba, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel yang berpengaruh terhadap kualitas laba karena terdapat faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kualitas laba selain variabel dalam penelitian ini. Faktor tersebut antara lain profitabilitas, likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, *corporate social responsibility* (CSR), pertumbuhan laba, dan lain-lain. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah sampel perusahaan dan mengubah objek penelitiannya selain perusahaan manufaktur agar mendapatkan hasil yang lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, F. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance, Investment Opportunity Set, dan Leverage Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 8(2).
- Caraka, R. E., and Yasin, H. 2017. *Spatial Data Panel. Cetakan Pertama*. Ponorogo: WADE Group.
- Dachi, B., and Herawaty, V. 2017. Analisis Pengaruh Corporate Governance, Investment Opportunity Set dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba yang Dimoderasi Oleh Implementasi IFRS. *Jurnal Magister Akuntansi Trisaksi* 4(2): 95–128.
- Deviacita, A. W., and Achmad, T. 2013. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Fiancial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(1): 1–15.
- Dewi, I. G. A. S., Endiana, I. D. M., and Arizona, P. E. 2020. Pengaruh Leverage, Investment Opportunity Set, dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kharisma* 2(1): 125–136.
- Dira, K. P., and Astika, I. B. P. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Universitas Udayana* 1(1): 64–78.
- Fathussalmi, Darmayanti, Y., and Fauziati, P. 2019. Pengaruh Investment Opportunity Set dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 3(2): 124–138.
- Gaver, J. J., and Gaver, K. M. 1993. Additional Evidence on The Association Between The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend, and Compensation Policies. *Jurnal of Accounting and Economics* 16(1–3): 125–160.
- Jensen, M. C., and Meckling, W. H. 1976. Theori of The Firm : Managerial Behavior. *Agency Costs and Ownership Structure* 3(4): 305–360.
- Kallapur, S., and Trombley, M. A. 1999. The Association Between Investment Opportunity Set Proxies and Relized Growth. *Journal of Business Finance and Accounting* 26 (3-4): 505–519.
- Kurniawati. 2017. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Set Kesempatan Investasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 9(2): 240–258.
- Listyaningsih, F. 2020. Investment Opportunity Set and Good Corporate Governance To Earnings Quality. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)* 6(1): 242–251.
- Muslim, A. I., and Setiawan, D. 2021. Information Asymmetry, Ownership Structure and Cost of Equity Capital: The Formation for Open Innovation. *Journal of Open Innovation : Technology, Market, and Complexity* 7(8): 1–17.
- Nadirsyah, and Muharram, F. N. 2015. Struktur Modal, Good Corporate Governance dan Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis* 2(2): 184–198.
- Novieyanti, I. A., and Kurnia. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 5(11): 1–15.
- Oktaviani, R. N., Nur, E., and Ratnawati, V. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Sorot* 10(1): 36–53.
- Pertiwi, P. C., Majidah, and Triyanto, D. N. 2017. Kualitas laba : Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan. *E-Proceeding of Management* 4(3): 2734–2741.
- Rosmaryam, and Zainuddin. 2016. Investment Opportunity Set (IOS) dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Future : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi* 4(1): 120–141.
- Sadiyah, H., and Priyadi, M. P. 2015. Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba, dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 4(5): 1–21.

- Sari, E. F. V., and Riduwan, A. 2013. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan : Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 1(1): 1–20.
- Simamora, E., Tanjung, A. R., and Julita. (2014). Investment Opportunity Set Ukuran. *Jom Fekon* 22(2): 1–21.
- Smith, W., and Watts, R. L. 1992. The investment opportunity set and corporate financing , dividend , and compensation policies. *Journal of Financial Economics* 32(3): 263–191.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2018. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wulansari, Y. 2013. Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi* 1(2): 1–31.
- Yushita, A. N., Rahmawati, and Triatmoko, H. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economia* 9(2): 141–155.